

Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba

The meaning of Padungku to the Pamona Community in Pamona Pasulemba District

Muh. Ali Jennah, Kaharuddin Nawing, Roy Kulyawan*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
¹*alijennah@gmail.com*, ²*karnam_2010@yahoo.com*, ³*roykulyawan@gmail.com*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi Padungku sebagai identitas budaya masyarakat dan mendeskripsikan makna padungku dalam konteks sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Pamona Pasulemba, dengan informan terdiri dari sembilan orang, dua di antaranya adalah birokrat, dua tokoh adat, lima di antaranya adalah anggota masyarakat yang bekerja sebagai petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snoble sampling. Sedangkan data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Padungku sebagai bahasa identitas budaya telah mengembangkan makna Festival Panen Agung Petani menjadi sebuah perayaan tahunan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Padungku juga memiliki arti sebagai sarana integrasi sosial dan akulturasi sosial; 2) Sistem kepercayaan animisme melalui tradisi padungku mengalami perpindahan menuju sistem kepercayaan menurut ajaran agama. Agama menilai kontribusinya dalam mengubah cara berpikir dan keyakinan masyarakat, namun di sisi lain tradisi padungku juga berkontribusi pada aktivitas infrastruktur kelembagaan keagamaan.

Kata Kunci Makna, Tradisi, Padungku, Agama

Abstract This study aimed to describe the meaning of the Padungku tradition as the cultural identity of the community and to describe the meaning of padungku in the socio-religious context. This study used a qualitative research tradition. The unit of analysis in this study was the community in Pamona Pasulemba District, and the informants consisted of nine people, two of whom were bureaucrats, two traditional leaders, five of whom were community members who worked as farmers. Sampling was done by using the snoble sampling technique. Meanwhile, data and information were collected through interviews and documentation. The results showed that: 1) Padungku as the language of cultural identity has developed the meaning of the Peasants' Great Harvest Festival, into an annual celebration that is attended by various segments of society. Padungku also has a meaning as a means of social integration and social acculturation; 2) the animist belief system through the padungku tradition experiences transportation to the belief system according to religious teachings. Religion assesses its contribution to changing people's way of thinking and beliefs, but on the other hand, the padungku tradition also contributes to the activities of religious institutional infrastructure.

Keywords Meaning, Tradition, Padungku, Religion

Corresponding Author*

E-mail: *roykulyawan@gmail.com*

Received 09 January 2021; Revised 05 February 2021; Accepted 17 February 2021; available Online 18 March 2021
doi:

1. Pendahuluan

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk meningkatkan pergaulan antar

anggota masyarakat atau komunitas. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi atau nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun tidak tertulis. Seperti yang dijelaskan Coomans (1987), tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang.

Tradisi Padungku dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Waktu pelaksanaannya ditetapkan melalui musyawarah bersama untuk mencari waktu yang tepat. Biasanya Padungku dilaksanakan dua bulan setelah masa panen usai. Masing-masing Desa yang ada di Kabupaten Poso dan sekitarnya memiliki waktu padungkunya sendiri-sendiri, bergantung pada hasil panen dan kesepakatan bersama. Apabila ada keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi berpenghasilan dari pekerjaan lain, seperti pedagang, tenaga pendidik, pegawai pemerintahan, karyawan swasta dan penyedia jasa. Maka masing-masing orang akan menyesuaikan diri dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kegiatan Padungku. Sehingga tidak hanya petani yang usai panen saja, tetapi semua masyarakat bisa melakukan Padungku.

Pemaknaan masyarakat tentang tradisi padungku digambarkan dengan cara pelaksanaan masyarakat terhadap tradisi padungku yang memiliki adanya norma, nilai, dan aspek kehidupan lainnya yang menjadi ciri khas dari tradisi padungku. Eksistensi padungku memberikan gambaran pada masyarakat bahwa tradisi padungku memiliki makna dan nilai-nilai luhur. Persepsi Padungku bagi masyarakat Pamona pastinya sangat beragam. Makna yang dimaksudkan adalah pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Harapan bersama pastinya masyarakat masih terus menjaga dan memahami makna aslinya, bukan hanya sekedar kegiatan ritual atau pesta rakyat saja, namun bagaimana masyarakat masih menjaga nilai asli dari tradisi Padungku tersebut. Untuk itu, kajian dalam penelitian ini membahas dan memaparkan mengenai makna tradisi padungku sebagai identitas kultural masyarakat serta makna padungku dalam konteks sosial agama.

Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat atau berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009).

Konsep Padungku

Manusia pada hakekatnya hidup dengan makna-makna. Setiap aktifitas atau tindakan manusia dalam konteks sosialnya, diwujudkan berdasarkan pemaknaan tertentu yang disebut makna hidup. Makna dalam perspektif ilmu sosial, selalu dikaitkan dengan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah aktifitas atau perilaku-perilaku individu dan kelompok yang memiliki pengaruh dan dampak terhadap orang lain. Berknaan dengan pernyataan diatas, Max Weber berasumsi bahwa manusia dalam bertindak, tidak hanya bertindak akan tetapi tindakan tersebut, memiliki makna khas yakni berusaha untuk menempatkan diri dalam konteks berpikir dan perilaku orang lain (Wirawan, 2012)

Tradisi merupakan suatu bagian dari aspek budaya yang terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilaksanakan secara turun temurun, dari masa lalu hingga masa kini. Tradisi dilaksanakan dalam momen tertentu dan dalam konteks waktu tertentu.

Berkenaan dengan hal tersebut sebuah tradisi dapat bertahan lama, untuk suatu masyarakat. Dalam konteks kewilayahan, tradisi bisa meliputi Negara, masyarakat, daerah maupun masyarakat lokal (setempat). Tradisi juga bisa berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, komunitas-komunitas tertentu dan kepercayaan agama tertentu. Tradisi dalam konteks nasional (Indonesia) merupakan bagian dari kebudayaan nasional, yang urgen untuk dilestarikan jika tradisi tersebut, masih fungsional untuk masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu yang bermakna bagi masyarakat.

Simbol-simbol yang melekat pada sebuah tradisi, mengandung makna-makna tertentu yang disebut makna simbolik. G.H Mead (*dalam* Susilo, 2008) menyatakan bahwa mengkaji simbol dalam kehidupan manusia sangat urgen, karena berkaitan dengan pemaknaan. Setiap gagasan, aktivitas sosial, keyakinan dan nilai sebuah tradisi keberadaannya berlangsung karena memiliki makna-makna tertentu.

Padungku adalah suatu tradisi komunitas petani pada masyarakat Mori dan Pamona di Kabupaten Poso. Padungku merupakan ritual budaya dilaksanakan sekali (sehari) dalam setahun, perayaan tersebut dilaksanakan kurang lebih 2 bulan setelah para petani melaksanakan panen.

Padungku pada awalnya dilaksanakan secara sederhana oleh keluarga petani dan peladang. Namun dalam perkembangannya padungku sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan, berlangsung dari tahun ketahun, hingga menjadi hari raya kultural melebihi hari raya keagamaan. Padungku sebagai upacara (*pesta*) syukur pada komunitas Pamona merupakan suatu bentuk perpaduan antara sistem mata pencaharian komunitas tersebut dengan sistem kepercayaan yang dianut pada masa lalu.

Pesta rakyat “padungku” tersebut diduga berkaitan sistem kepercayaan komunitas pamona pada masa lalu, yang mengantungkan diri dengan alam dan memperoleh perlindungan dari alam melalui sesembahan kepada kekuatan adikodrati yang diyakininya.

Sistem kepercayaan Suku Pamona sebelum mereka memeluk agama Kristen dan Islam adalah animisme. Padungku sebagai pesta panen komunitas Pamona, di tengah pembahasan sosial saat ini ternyata ,masi tetap eksis, sebagai suatu social Fact. Menurut Rober K Merton sebuah tradisi atau lembaga sosial akan bertahan dan tetap lestari, karena masyarakat pendukungnya menandai masyarakat fungsionalnya atau masih memiliki makna selaras bagi komunitas Pamona

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini dimaksud untuk menggali nilai dan pengalaman mengenai makna dan pelaksanaan tradisi Padungku dalam kehidupan komunitas masyarakat Pamona. Penggalan nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dan

kaitannya dari pengalaman para informan yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi Padungku. Pendekatan kualitatif menurut para ahli berusaha untuk mengungkapkan realita sosial dalam latar yang alami. Latar yang alami yang dimaksud adalah menunjukkan fenomena sosial yang alami tanpa proses modifikasi, melalui wawancara pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, latar alami tersebut diteliti (Moleong, 2017). Proses pengungkapan pemahaman dan pemaknaan dalam fenomenologi pada awalnya bersifat subyektif. Karena itu unit analisisnya adalah individu.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamona Pasulemba Kabupaten Poso. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun yaitu mencakup observasi, pengumpulan data dan analisis data.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009) Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Kecamatan Pamona Pasulemba. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni menentukan sendiri informan dengan sengaja atas dasar keyakinan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun informan yang ditetapkan yakni Camat, Lurah, Tokoh Adat, Pemuka Agama dan Masyarakat yang ada di Kecamatan Pamona Pasulemba.

Data yang dikumpulkan berupa: data primer, yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian melalui observasi dan wawancara; dan data sekunder yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku dokumen-dokumen resmi, buku-buku, foto-foto dan hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya (dokumentasi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi.

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik observasi yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiono (2018). Teknik ini digunakan dengan maksud, agar peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jadi, peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi Padungku serta mengamati pengaruh tradisi terhadap nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

2. Wawancara.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang akan dieksplor dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emik, orang-orang (informan) dalam pendekatan ini bersifat “domestik” , atau dengan kata lain walaupun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, tetapi individu tersebut berada dalam satuan-satuan kelompok yang terstruktur. Menurut Moleong (2017) Pendekatan emik berupaya untuk mengungkapkan dan menguraikan sistem perilaku bersama dalam satuan struktur melalui aksi-aksi dan reaksi para anggotanya. Dalam penelitian ini objek yang diwawancarai adalah Camat, Lurah, Tokoh Adat, Pemuka Agama dan Masyarakat yang ada di Kecamatan Pamona

Pasulemba. Yang nantinya dari narasumber tersebut akan dihimpun informasi mengenai peran dan andil dalam tradisi Padungku serta makna dan nilai yang terkandung.

3. Dokumentasi.

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan masalah penelitian, dokumen resmi bisa dalam bentuk tertulis dan foto (film).

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Realitas sosial yang hendak dikaji adalah realitas subyektif, yang terfokus pada pemahaman dan pemaknaan.

Informasi dan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, akan dianalisis model analisis data dari Miles dan Huberman (2014). Model tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Adapun alur tersebut dimulai dari reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Sebagai langkah awal, data dan informasi yang realtif banyak diperoleh dari lapangan akan direduksi dalam bentuk mengategorisasi, memilah data dan informasi kemudian memilih hal-hal yang pokok (penting) berdasarkan pokok permasalahan selanjutnya membuat rangkuman. Setelah proses reduksi data dan informasi, peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data, menyusun sejumlah informasi dan data wujud teks naratif, disertai dengan table-table atau bagan, sesuai dengan kebutuhan penulisan. Proses selanjutnya adalah verifikasi. Pada tahapan ini peneliti akan membuat kesimpulan sementara, sambil melakukan pengecekan kembali secara intersubjektifitas, dengan pihak informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Makna Padungku sebagai identitas Kultural

Identitas kultural suatu daerah dapat dilihat dari berbagai karakteristik, karakteristik tersebut meliputi bahwa yang digunakan kebiasaan-kebiasaan hidup serta nilai-nilai yang terkandung maupun yang tersurat dalam realitas kehidupan. Pemahaman mengenai padungku sebagai identitas dimulai dari pemahaman menurut bahasa. Padungku merupakan kata yang sangat populer di tanah Poso, terutama oleh komunitas pamona sebagai pendukung dan pelaku utama tradisi ini.

Kalangan tertentu menganalisis bahwa padungku berasal dari bahasa pamona yang berarti sudah rapi, sudah tuntas dan sudah bersih. Elaborasi dari pengertian diatas adalah jika para petani telah melaksanakan panen besar-besaran dalam bidang pertanian dan semua alat-alat yang digunakan dalam bidang pertanian disimpan pada kolom rumah, maka aktivitas kolektif petani melaksanakan syukuran sebagai hari raya petani pada komunitas pamona.

Denis Taburisi tokoh adat di pamona mengatakan bahwa, tradisi padungku bisa disebut identitas kultural komunitas pamona karena padungku itu sendiri berasal dari bahasa pamona yang berarti membersihkan, merapikan, dan menyimpan. Maksud dari

kata tersebut berkaitan dengan alat-alat yang digunakan petani. Alat-alat tersebut dibersihkan, dirapikan, dan disimpan semua setelah panen dan kemudian dilanjutkan dengan pesta syukuran (wawancara tanggal 03 Agustus 2020)

Padungku dalam perspektif komunitas pamona, dipahami secara praktis sebagai hari raya petani sebagai manifestasi tanda syukur kepada Tuhan penguasa alam raya yang telah memberikan rezeki dan keberhasilan Petani dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Crishtian Boatinge, tokoh adat di Kelurahan pamona menuturkan bahwa praktek tradisi padungku tidak hanya dilaksanakan oleh komunitas etnis pamona, tetapi juga dilaksanakan di tempat lain oleh komunitas etnis Mori, Lore, badak, besok, dan Napu. Hanya saja namanya berbeda dengan nama padungku tetapi perlakuannya adalah sama. Tradisi ini merupakan tradisi petani yakni syukuran sehabis panen (wawancara tanggal 04 Agustus 2020)

Pelaksanaan pesta syukuran petani relatif bervariasi waktunya untuk masing-masing wilayah, di Kabupaten Poso. Khusus untuk wilayah kecamatan pamona pusalemba pelaksanaannya berlangsung pada bulan September atau Oktober. Penetapan waktunya didasarkan pada masa berakhirnya kegiatan panen dari para petani

Realitas di atas menunjukkan bahwa padungku sebagai bahasa dan identitas kultural merupakan hari raya petani atau pesta syukur petani sehabis panen. Namun demikian realitas lain menunjukkan bahwa hari raya ini bukan hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi hampir seluruh masyarakat pada wilayah tersebut terlibat dalam hari raya padungku.

Tradisi padungku ini tidak hanya diikuti oleh komunitas etnis pamona akan tetapi juga diikuti oleh komunitas lain yang berada atau bertempat tinggal di pamona pusalemba. Seperti orang Jawa, orang Bali, orang Toraja, dan sebagainya.

Berkenaan dengan realitas di atas maka pada waktu pelaksanaan padungku yang biasanya ditetapkan pada hari Jumat elemen-elemen warga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta ikut serta dalam hari raya tersebut walaupun tidak ada pengumuman resmi dari pemerintah sebagai hari libur.

Crishtian Boatinge (65) ketua adat dan pensiunan PNS menyatakan bahwa wujud penghargaan terhadap tradisi budaya, maka pihak pemerintah setempat memberikan kebijakan kepada pegawai negeri sipil untuk ikut serta dalam tradisi tersebut. Kebijakan tersebut bukan sebagai Hari libur tetapi para karyawan diberi kesempatan untuk mengikuti aktivitas ibadah di gereja (05 Agustus 2020)

Pernyataan di atas memperoleh pembenaran dari Elim Tobigo(45) seorang aktivis gereja bahwa boleh jadi PNS memperoleh dispensasi dari pemerintah setempat, untuk mengikuti proses aktivitas ibadah pada hari raya tersebut apalagi jika acara syukuran tersebut dilaksanakan pada hari Jumat. (wawancara tanggal 18 Agustus 2020)

Sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi kultural ini maka karyawan diberikan kebebasan untuk menikmati hari raya tersebut, walaupun tidak ada pengumuman resmi sebagai hari libur, dibenarkan oleh aparat pemerintah.

Gloria Tobondo, selaku Camat pamona pusalemba menuturkan bahwa sebagai penghargaan terhadap tradisi Maka sebagai aparat pemerintah semestinya memberikan

dukungan untuk melaksanakan tradisi tersebut, apalagi tradisi padungku ini merupakan syukuran tahunan (sekali dalam setahun). 19 Agustus 2020

Selanjutnya Gloria menuturkan bahwa nilai-nilai positif dari tradisi ini antara lain memuat aktivitas-aktivitas keagamaan berupa kegiatan ibadah pada Pagi harinya dan selanjutnya masing-masing warga masyarakat saling kunjung mengunjungi, Berbagi bersama dan berbagai aktivitas lainnya yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan hidup bersama (wawancara tanggal 19 Agustus 2020)

Berkenaan dengan realitas di atas dapat dianalisis bahwa walaupun padungku merupakan bahasa pamona, yang menunjukkan makna sebagai pesta syukuran habis panen oleh para petani, Namun sebagai suatu tradisi yang mengandung nilai-nilai positif bagi masyarakat ternyata berimplikasi pada elemen elemen masyarakat lainnya di mana mereka juga terlibat pada pesta syukuran tersebut.

Padungku sebagai identitas kultural pada masa lalu, dilaksanakan oleh kelompok-kelompok Tani pada lokalitas tertentu secara bersama-sama. Sementara kelompok tani lainnya pada lokalitas yang berbeda juga melaksanakan padungku tersebut, pada waktu yang lain. Perbedaan waktu pelaksanaan tersebut didasarkan suatu pertimbangan agar bisa saling mengundang dan saling memberi pada waktu yang berbeda. J.Touumbe(75 tahun) menuturkan bahwa pada masa lalu tradisi padungku selalu diadakan di kebun-kebun secara berkelompok titik penjadwalannya dilakukan oleh sesepuh adat atau sesepuh masyarakat pada kelompok tersebut. Jadwal padungku berbeda antara satu kelompok tani dengan kelompok lain pada lokasi yang berbeda. (wawancara tanggal 18 Agustus 2020)

J. Toumbe melanjutkan penuturannya bahwa jadwal pelaksanaan dari masing-masing kelompok tani desa berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar petani dari lokasi lain dapat berkunjung ke lokasi petani yang melaksanakan pesta padungku atas undangan yang diterimanya. Sebagai suatu kebanggaan identitas kultural dan penghargaan terhadap tamu yang berkunjung, pihak pelaksana mempersiapkan supaya untuk mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan pesta syukuran tersebut.

J. Toumbe mengatakan bahwa komunitas petani yang melaksanakan pesta syukuran tersebut menyediakan segala sesuatu secara bergotong-royong. Mereka menyiapkan 2 sampai 3 ekor sapi atau kerbau untuk dipotong dalam rangkaian pesta tersebut, mereka juga menyiapkan nasi bambu(inuyu), nasi bungkus (nasi winalu), Serta cucur, sebagai menu pokok.

Padungku dan nilai integrasi sosial budaya

Padungku dari perspektif bahasa seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tradisi tersebut berawal sebagai tradisi komunitas etnis pamona. Namun dalam perkembangannya padungku sebagai tradisi mengalami perkembangan tersendiri. Tradisi ini bukan hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi juga dilaksanakan oleh berbagai elemen masyarakat maupun dari berbagai profesi, latar belakang budaya dan etnis.

Berdasarkan realitas di atas menunjukkan bahwa padungku sebagai nilai-nilai sosial memiliki nilai yang fungsional bagi masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, suatu tradisi tertentu dapat bertahan lama, dipelihara dan berkembang dalam masyarakat karena

tradisi tersebut memiliki atau mengandung nilai-nilai tertentu dilihat dari aspek sosial budaya.

Nilai keterkaitan sosial “Padungku”

Padungku dari perspektif bahasa seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tradisi tersebut berawal sebagai tradisi komunitas etnis pamona. Namun dalam perkembangannya padungku sebagai tradisi mengalami perkembangan tersendiri. Tradisi ini bukan hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi juga dilaksanakan oleh berbagai elemen masyarakat maupun dari berbagai profesi, latar belakang budaya dan etnis.

Menurut J Toumbe (75) saya memahami padungku sebagai hari raya petani sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan melalui usaha pertanian, pesta tersebut dilaksanakan sekali dalam 1 tahun. (wawancara tanggal 04 Agustus 2020)

Pemahaman yang relatif sama juga diinformasikan oleh Normalis (65) bahwa padungku merupakan bagian dari budaya atau tradisi masyarakat Poso pada umumnya dan khususnya komunitas pamona. Tradisi ini ini dipahami sebagai hari raya petani sebagai rasa syukur atas pemberian Tuhan dari hasil pertanian. Namun demikian tradisi padungku ini bukan hanya di dilaksanakan oleh komunitas etnis pamona, tetapi juga dilaksanakan oleh kelompok etnis lainnya yang ada di Poso.

Padungku sebagai identitas kultural pada masa lalu, dilaksanakan oleh kelompok-kelompok Tani pada lokalitas tertentu secara bersama-sama. Sementara kelompok tani lainnya pada lokalitas yang berbeda juga melaksanakan padungku tersebut, pada waktu yang lain. Perbedaan waktu pelaksanaan tersebut didasarkan suatu pertimbangan agar bisa saling mengundang dan saling memberi pada waktu yang berbeda.

Penuturan informasi-informasi di atas mengandung makna bahwa padungku sebagai hari raya syukuran, merupakan instrumen (sarana) sosial untuk mempertemukan dan mengintegrasikan masyarakat dari suatu kampung dengan Kampung lainnya, dari suatu keluarga dengan keluarga lainnya yang kemungkinan hanya dapat bertemu pada hari raya padungku tersebut. Atau antara satu teman dengan teman lainnya pada wilayah yang berbeda.

Berkenaan dengan penuturan tersebut, maka padungku merupakan bagian dari kebutuhan sosial untuk saling mengakrabkan kembali hubungan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Faktor kebutuhan sosial inilah yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menerima, jika jadwal pelaksanaan hari raya padungku dilaksanakan secara serentak

Penuturan informasi di atas memperoleh pembenaran dari informasi lainnya bahwa sebagai bentuk dari kebanggaan kultural mereka berupaya untuk melakukan sebaik-baiknya, Betapapun mereka harus berkorban materi dan waktu hal ini berkaitan dengan harga diri dan kebanggaan masyarakat. jika poster tersebut terlaksana dengan baik.

Padungku dan nilai-nilai pembauran sosial

Padungku yang dilaksanakan sebagai syukuran tahunan dan berlangsung secara kontinyu sesungguhnya berpotensi untuk menciptakan pembauran pembauran sosial yang sangat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pembauran sosial dalam konteks ini dimaksudkan bahwa padungku yang dilaksanakan secara kontinu tersebut, yang melibatkan berbagai komponen dan elemen masyarakat dapat merubah cara berpikir dan perasaan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama titik padungku memuat nilai toleransi, saling menghargai dan juga dapat menghindari masyarakat dari sikap diskriminatif dan prasangka antar etnis.

Ketua adat di kelurahan pamona, menuturkan bahwa baik pada masa lalu maupun Pada masa ini biaya-biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat memang relatif banyak (besar). Jika dahulu pesta padungku dilaksanakan secara bergotong-royong oleh masyarakat di kebun-kebun dengan memotong sapi dan kerbau serta menyiapkan makanan makanan utama berupainuyu, nasi winalu, dan cucur, maka sehingga pesta syukuran disiapkan oleh masing-masing keluarga dengan biaya antara Rp2.000.000 hingga Rp4.000.000. (wawancara tanggal 20 Agustus 2020)

Biaya tersebut kedengarannya cukup besar tetapi realitasnya seperti itu karena jumlah tamu yang datang ke rumah rumah relatif cukup banyak, terutama dari desa-desa lain atau keluarga yang berasal dari luar daerah.

Salmon Gozal (50 tahun) menuturkan bahwa beberapa tahun lalu, pemerintah bersama-sama dengan pihak gereja menetapkan hari raya padungku bersama di daerah Poso, namun masyarakat merasa kecewa karena tamu-tamu yang datang relatif sedikit masing-masing warga masyarakat di Poso, mempersiapkan menu makanan dan minuman yang sebanyak-banyaknya tetapi tamu relatif kurang yang berkunjung (wawancara tanggal 01 September 2020)

Berdasarkan penuturan penuturan informan di atas dapat dianalisis bahwa kecenderungan etnis lain untuk akulturasi dengan tradisi padungku diantaranya karena mengandung pengertian simbolik yang berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya sebagai petani.

Keterlibatan etnis lain dalam tradisi padungku karena yang bersangkutan merasa diri sebagai petani yang semestinya turut merayakannya dan berbahagia bersama petani petani lainnya sebagai bagian dari nilai kebersamaan.

Berkenaan dengan makna simbolik tersebut maka para petani dari berbagai latar belakang daerah dan etnis tertentu, sangat mudah berakulturasi dan terintegrasi dengan masyarakat di pamona dan turut serta dalam pesta padungku tersebut.

Makna simbolik lain yang menterikan gresikan masyarakatnya dalam suatu ikatan ikatan sosial yang kuat, adalah kedudukan padungku sebagai tradisi kultural makna simbolik yang dapat diungkapkan pada konteks ini adalah bahwa padungku sebagai tradisi merupakan warisan nenek moyang yang penting untuk dilestarikan. Berkenaan dengan pemikiran tersebut maka walaupun padungku sebagai pesta Raya panen, tetapi juga diikuti oleh masyarakat suku pamona dari berbagai segmen sosial dan berbagai profesi.

Makna padungku dalam kehidupan sosial agama

Masyarakat pamona yang hidup dan berkembang di wilayah perbukitan, pada umumnya bekerja sebagai petani dan tukang kebun. Mereka pada umumnya telah menganut sistem kepercayaan animisme. Komunitas petani pada waktu itu, mempercayai

bahwa tanah dan hutan belantara tempat mereka bermukim di kuasai oleh dewa-dewa tertentu, yang juga mereka kenal dengan istilah “Pue” setiap kali mereka panen raya dalam 1 tahun mereka melakukan pesta syukuran yang disebut tradisi padungku, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Christian Boatinge (65) Ketua adat di kelurahan Pamona, menuturkan bahwa masyarakat pada waktu mengenal berbagai Dewa (Pue) yakni Pue Nipalaburu, yang diyakini sebagai pencipta alam semesta, pue Disongi yang diyakini sebagai Dewa yang menguasai manusia, dan melindungi dari berbagai penyakit dan gangguan roh jahat. Mereka juga mengenal “PueWaruke”, melalui ini mereka memohon perlindungan dari berbagai musibah musibah dan bencana alam. (wawancara tanggal 20 Agustus 2020)

Berkat kemurahan dan perlindungan dari para dewa tersebut setiap tahun setelah kelompok petani yang tinggal bersama-sama di wilayah tertentu, melakukan tradisi padungku. Padungku ini merupakan acara syukuran pertanian terhadap para dewa-dewa tersebut di atas.

Cristian Boatinge, menuturkan bahwa pengucapan syukur tersebut terhadap Dewa dilaksanakan di bawah pohon beringin besar. Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa para dewa berada (bersemayam) di pohon tersebut ketika masyarakat mempersembahkan sesuatu dalam acara syukuran. (wawancara tanggal 20 Agustus 2020)

Keyakinan terhadap ini berangsur-angsur mengalami perubahan setelah Islam dan Kristen masuk di wilayah Sulawesi Tengah komam khusus di wilayah Poso hingga ke daerah perbukitan wilayah tersebut agama Kristen adalah agama yang memiliki pengaruh yang sangat besar pada umumnya di Poso, dan khusus di wilayah bagian Pamona.

Pembahasan

Padungku dan nilai integrasi sosial budaya

Berdasarkan realitas diatas menunjukkan bahwa padungku sebagai nilai-nilai sosial memiliki nilai yang fungsional bagi masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, suatu tradisi tertentu dapat bertahan lama, dipelihara dan berkembang dalam masyarakat karena tradisi tersebut memiliki atau mengandung nilai-nilai tertentu dilihat dari aspek sosial budaya.

Nilai keterkaitan sosial “Padungku”

Pemahaman mengenai padungku sebagai identitas dimulai dari pemahaman menurut bahasa. Padungku merupakan kata yang sangat populer di tanah Poso, terutama oleh komunitas pamona sebagai pendukung dan pelaku utama tradisi ini. Kalangan tertentu menganalisis bahwa padungku berasal dari bahasa pamona yang berarti sudah rapi, sudah tuntas dan sudah bersih. Elaborasi dari pengertian diatas adalah jika para petani telah melaksanakan panen besar-besaran dalam bidang pertanian dan semua alat-alat yang digunakan dalam bidang pertanian disimpan pada kolom rumah, maka aktivitas kolektif petani melaksanakan syukuran sebagai hari raya petani pada komunitas pamona

Padungku dalam perspektif komunitas pamona, dipahami secara praktis sebagai hari raya petani sebagai manifestasi tanda syukur kepada Tuhan penguasa alam raya yang

telah memberikan rezeki dan keberhasilan Petani dalam bidang pertanian dan perkebunan. Burase (2019) menjelaskan bahwa Padungku sebenarnya merupakan perpaduan antara tradisi adat masyarakat Nasrani khususnya Suku Mori dan Pamona, suku Kabupaten Poso, untuk mengucap syukur atas berkat yang telah Tuhan berikan. Lazimnya, Padungku dilaksanakan setelah panen dan dikaitkan dengan acara keagamaan untuk merayakannya. Masyarakat desa mulanya akan mengikuti ibadah di gereja sebelum menyambut tamu di rumah masing-masing.

Pelaksanaan pesta syukuran petani relatif bervariasi waktunya untuk masing-masing wilayah, di Kabupaten Poso. Khusus untuk wilayah kecamatan pamona pusalemba pelaksanaannya berlangsung pada bulan September atau Oktober. Penetapan waktunya didasarkan pada masa berakhirnya kegiatan panen dari para petani. Realitas ini menunjukkan bahwa padungku sebagai bahasa dan identitas kultural merupakan hari raya petani atau pesta syukur petani sehabis panen. Namun demikian realitas lain menunjukkan bahwa hari raya ini bukan hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi hampir seluruh masyarakat pada wilayah tersebut terlibat dalam hari raya padungku. Tradisi padungku ini tidak hanya diikuti oleh komunitas etnis pamona akan tetapi juga diikuti oleh komunitas lain yang berada atau bertempat tinggal di pamona pusalemba. Seperti orang Jawa, orang Bali, orang Toraja, dan sebagainya. Berkenaan dengan realitas di atas maka pada waktu pelaksanaan padungku yang biasanya ditetapkan pada hari Jumat elemen-elemen warga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta ikut serta dalam hari raya tersebut walaupun tidak ada pengumuman resmi dari pemerintah sebagai hari libur. Padungku dalam konteks bahasa, pada dasarnya tidak menyalami perubahan pengertian, pengertian tetapi dalam perspektif sosiologis mengalami pergeseran sosial sebagai syukuran tahunan yang tidak hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi juga dilaksanakan oleh berbagai komponen dalam masyarakat, baik petani, pedagang, karyawan, guru, nelayan, tukang dan sebagainya.

Padungku dan nilai-nilai pembauran sosial

Pembauran sosial dalam konteks ini dimaksudkan bahwa padungku yang dilaksanakan secara kontinu tersebut, yang melibatkan berbagai komponen dan elemen masyarakat dapat merubah cara berpikir dan perasaan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama titik padungku memuat nilai toleransi, saling menghargai dan juga dapat menghindari masyarakat dari sikap diskriminatif dan prasangka antar etnis. Proses akulturasi terhadap budaya lokal tersebut memiliki banyak fungsi dan makna terhadap etnis lain yang bertempat tinggal di wilayah pamona. kebudayaan ini berasal dari nenek moyang suku Pamona yang mayoritas berada di Poso. Namun menyebar hingga beberapa daerah sekitar Poso, Tojo una-una, dan Morowali. Menurut Hadi (2000), Padungku Mirip dengan beberapa kebudayaan di tanah Jawa, inti dari perayaan ini adalah merayakan dan bersyukur atas panen yang hasil utamanya adalah "*pae*" atau beras. Masyarakat mulai bersiap seminggu sebelum acara dimulai, semua masyarakat desa mulai mencari daun-daun dan bambu. Kemudian para pria mulai membangun tenda-tenda terpal di lapangan desa. Melalui padungku, terlihat nilai-nilai gotong royong dan persaudaraan sangat terasa di sini.

Keterlibatan etnis lain dalam tradisi padungku karena yang bersangkutan merasa diri sebagai petani yang semestinya turut merayakannya dan berbahagia bersama petani-petani lainnya sebagai bagian dari nilai kebersamaan, karena mengandung pengertian simbolik yang berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya sebagai petani. Berkenaan dengan makna simbolik tersebut maka para petani dari berbagai latar belakang daerah dan etnis tertentu, sangat mudah berakulturasi dan terintegrasi dengan masyarakat di pamona dan turut serta dalam pesta padungku tersebut.

Makna padungku dalam kehidupan sosial agama

Masyarakat pamona yang hidup dan berkembang di wilayah perbukitan, pada umumnya bekerja sebagai petani dan tukang kebun. Mereka pada umumnya telah menganut sistem kepercayaan animisme. Komunitas petani pada waktu itu, mempercayai bahwa tanah dan hutan belantara tempat mereka bermukim di kuasai oleh dewa-dewa tertentu, yang juga mereka kenal dengan istilah “Pue” setiap kali mereka panen raya dalam 1 tahun mereka melakukan pesta syukuran yang disebut tradisi padungku, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Berkat kemurahan dan perlindungan dari para dewa tersebut Setiap tahun setelah kelompok petani yang tinggal bersama-sama di wilayah tertentu, melakukan tradisi padungku. Padungku ini merupakan acara syukuran pertanian terhadap para dewa-dewa tersebut di atas pengucapan syukur tersebut terhadap Dewa dilaksanakan di bawah pohon beringin besar. Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa para dewa berada (bersemayam) di pohon tersebut ketika masyarakat mempersembahkan sesuatu dalam acara syukuran.

Menurut Gogali (2017) Pada waktu panen dimulai, pertama-tama, diambillah dua ikat yang pertama dipetik, kemudian disendirikan, akan dibawa ke Lobo, untuk disembahyangi atau berdoa kepada *Pue Palaburu*, sebutan pada Tuhan sang pencipta di Pamona. Dalam doa disampaikan permohonan untuk keberhasilan dalam memanen padi, agar padi yang dipanen bernas dan tetap, tidak kosong. Setelah doa, diambil sebagian dari padi diikat, diikat dengan bagian yang lebih sedikit tiap-tiap ikatan, lalu diperciki darah seekor ayam yang disembelih. Padi yang sudah dipercik darah ini sebagian dibawa ke lobo, rumah adat Pamona. Peletakan padi di lobo disebut *Mpetomaya*. Sebagian lainnya dari ikatan padi yang dipanen pertama diikat dengan ikatan kecil diletakkan di atas parapara atau perapian di atas dapur kayu. Bagian padi yang diletakkan di atas perapian ini ditunggu sampai kering. Setelah padi kering, padi itu ditumbuk untuk dimasak. Makan padi baru, demikian orang tua dulu menyebutnya. Padi baru yang diolah untuk dimasak dimakan bersama dengan ayam yang sebelumnya digunakan.

Padungku sebagai manifestasi ritual adat syukuran atas keberhasilan pertanian, kami telah mengalami transformasi setelah agama Kristen masuk di wilayah Poso pada tahun 1989. Agama Kristen yang dibawa ke Sulawesi Tengah khususnya ke Poso oleh dua tokoh utama yakni Albert Christian kruyt dan N.A Adrian, berangsur-angsur merubah cara pandang masyarakat tentang sistem kepercayaan animisme yang dianut sebelumnya.

Konsep Pue, seperti yang dipahami oleh masyarakat Pamona berangsur-angsur mengalami perubahan, dari Pue berupa dewi-dewi penguasa alam semesta, berubah menjadi Pue dalam pengertian Tuhan”yesus” sesungguhnya tidak banyak yang

mengetahuinya Kapan konsep "Pue" itu mengalami perubahan makna tetapi realitasnya pada masa kini konsep tuhan seperti yang dikemukakan diatas telah mengalami perubahan yang dapat diukur dalam setiap pesta ritual padungku

Menurut Tosadu (2013) Pada Etnis Pamona yang ada di kabupaten Poso dalam melaksanakan padungku sama artinya dan fungsinya yaitu pengucapan rasa syukur kepada tuhan atas keberhasilan panen mereka kemudian di tuangkan dalam proses syukuran. Ritual padungku ini adalah pengucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki dan keselamatan dari pembukaan lahan atau lokasi ladang hingga masa panen. Makna simbol inilah yang dituangkan dalam ungkapan kegembiraan. Setelah proses panen selesai mereka mengundang masyarakat desa tetangga untuk hadir dan berkumpul di tengah kebun padi untuk menyelenggarakan ucapan syukur panen.

Menurut Hadi (2000) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Berkaitan dengan hal tersebut ritual Padungku adalah upacara ritual pengucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, merupakan suatu upacara berupa serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat istiadat setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci. Tradisi ritual tersebut di atas, ternyata memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup diantaranya: 1. Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi. 2. Ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu. 3. Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Kontribusi Padungku Terhadap Gereja

Berkenaan dengan pemikiran tersebut maka masyarakat di pamona yang mayoritas beragama Kristen berbondong-bondong ke gereja untuk melaksanakan ibadah bersama. Sebagai pesta syukuran, maka padungku mempunyai kontribusi yang cukup berarti terhadap gereja dan Pengurus pengurus Gereja. Sebahagian warga masyarakat meyakini bahwa rezeki yang diperoleh dari Tuhan adalah manifestasi dari doa dari para pendeta. Berkenaan dengan hal tersebut maka warga masyarakat mempersiapkan berbagai jenis materi yang akan dibawa ke gereja.

Hari raya padungku di Tanah pamona ini, keberadaannya bermakna ganda baik secara vertikal maupun horizontal. Makna vertikalnya dimanifestasikan dalam bentuk ibadah dan doa kepada Tuhan, yang telah melindungi dan memberikan rezeki dan memberkati hamba-nya, sementara Makna horizontalnya adalah sebagian rezeki yang mereka peroleh di Sumbangkan untuk kepentingan gereja. Sumbangan tersebut dilakukan melalui program bazar (dilelang) dimana Sejumlah warga masyarakat yang tidak sempat membuat nasi bambu serta tidak memiliki kebun-kebun yang menghasilkan hasil bumi di atas melarangnya untuk kebutuhan keluarganya sekaligus untuk kepentingan gereja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Padungku sebagai identitas kultural, memiliki perluasan, makna, sebagai pesta syukuran yang tidak hanya dilaksanakan oleh para petani tetapi juga diikuti oleh berbagai segmen warga masyarakat di kelurahan pamona pusalemba. Padungku juga memiliki makna dan fungsi sebagai sarana integrasi masyarakat; membangun ketertiban sosial dan akulturasi sebagai masyarakat. Padungku mengalami proses transformasi sosial dari sistem kepercayaan animisme, ke sistem kepercayaan berdasar prinsip Ketuhanan yang diajarkan oleh agama. Keberadaan agama berkontribusi merubah cara berpikir dan keyakinan Berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut sebelumnya. Sebaliknya aktivitas syukuran padungku yang dilaksanakan di gereja, juga berkontribusi terhadap berbagai prasarana kelembagaan agama tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian data direkomendasikan bahwa: Pada dasarnya makna sosial kultural tradisi padungku dalam kehidupan sosial serta kontribusinya terhadap masyarakat relatif masih banyak dari mengupas masalah dan hasil penelitian diatas karena itu disarankan kepada para peneliti lainnya dapat menggali makna dan kontribusi tradisi di atas baik dari aspek sosial budaya, agama, maupun aspek sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burase, A. (2019). Padungku Tradisi Syukuran hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah. Diakses 23 September 2020.
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Gogali, L. (2017). Mosintuwu Padungku Karena Semua Sudah Selesai Liputan Padungku Molimbu Oleh Sekolah Perempuan Dan Sangga. Institut Mosintiwu. (<http://www.mosintuwu.com/2020/10/08/mo-mpadungku/>). diakses 29 September 2020.
- Hadi, Y. S. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan untuk Indonesia.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: PT. Gelora Akasara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Source*. USA: Sage Publications.,
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*. Bandung Indonesia: Alfabeta.
- Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tosadu, F. F. (2013). Ritual Padungku pada Etnis Pamona di Desa Tindoli Kecamatan Pamona tenggara Kabupaten Poso.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.